

Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota

Fitri Leo Fani¹, Ismaniar²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

* e-mail: fitrileofani4@gmail.com

Abstract

Penelitian ini didasari oleh kurangnya perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Talang Maur, Kabupaten Lima Puluh Kota. Diduga hal ini dikarenakan orang tua belum mengimplementasikan pola asuh yang tepat pada anak-anaknya. Tujuan penelitian ini yakni guna mengetahui hubungan antara pola asuh keluarga dan perkembangan emosional sosial anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini yakni orang tua yang memiliki anak berusia 4-5 tahun di Talang Maur, Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan total sebanyak 45 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik area random sampling. Pada penelitian ini, sampel yang diambil sebanyak 75% dari total 45 orang, yaitu sebanyak 34 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, sedangkan analisis data dengan persentase serta product moment. Temuan penelitian menunjukkan pola asuh keluarga tergolong kurang baik. Perkembangan sosial emosional anak tergolong rendah. Adanya hubungan signifikan antara pola asuh keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Talang Maur, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Keywords: Pola Asuh Keluarga, Perkembangan Sosial, Emosional, Anak Usia 4-5 Tahun



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Pendidikan yakni suatu upaya proses perubahan dalam perilaku serta tingkah laku individu untuk menjadikan manusia menjadi lebih dewasa melalui upaya yang diberikan. Pendidikan terdiri dari tiga kategori utama yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Menurut Irmawita, (2018) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan non formal adalah untuk memperluas pengetahuan masyarakat, meningkatkan keterampilan serta pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan anak-anak serta memperbaiki pandangan individu tentang diri mereka dalam konteks sosial. Anak memerlukan stimulasi dari lingkungan untuk mengembangkan kemampuannya. Sedangkan menurut Syuraini & Ismaniar, (2018) pendidikan non formal merujuk pada proses belajar yang berada di luar system pendidikan formal dengan tujuan mendukung serta membimbing peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan non formal memiliki sasaran yang sangat luas mulai anak usia dini sampai dewasa.

Pendidikan nonformal mencakup berbagai program, diantaranya pendidikan anak usia dini berperan penting sebagai dasar yang kuat dalam menciptakan generasi yang cerdas. Dengan begitu, tujuan pendidikan anak usia dini yakni membentuk dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak sejak awal. Periode ini, ditandai oleh pematangan dalam pertumbuhan serta perkembangan anak yang siap dalam menerima stimulasi yang diberikan baik dari keluarga maupun lingkungan (Astuti, 2020).

Aspek sosial emosional merupakan dua buah kata yang berkaitan serta tidak bisa dipisahkan (Mulyani, 2017). Pada aspek perkembangan sosial ditandai anak memiliki minat untuk bermain bersama teman-teman dan meningkatnya sebuah rasa keinginan untuk di terima dalam lingkungan bermain. Sedangkan pada aspek emosional anak mengembangkan pola sikap yang memuaskan dalam kehidupan mereka seperti melalui bermain bersama teman, belajar menerima, berekspresi memecahkan permasalahan dengan kepala dingin.

Menurut Steinberg dkk (dalam Sari et al., 2020) karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu anak lebih menyukai bermain secara berkelompok ataupun dua orang, anak mulai mematuhi aturan yang ada, dapat merapikan permainan setelah bermain, anak memiliki rasa penasaran yang kuat, dapat diajak diskusi, bisa mengendalikan emosi dan mampu dalam berbicara dan bertanya apabila diberi pertanyaan.

Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014 perkembangan sosial emosional anak usia dini 4-5 tahun disebutkan berkembang sesuai dengan yang diinginkan apabila anak bisa mengerti tata tertib serta norma di antaranya, anak mampu memilih kegiatan secara mandiri, mau berbagi, menolong teman, menunjukkan rasa senang, bahagia saat bermain bersama teman secara positif dan mempunyai rasa peduli terhadap teman.

Menurut Ismaniar & Sunarti, (2018) menjelaskan bahwa yang menjadi penentu utama dari semua aspek perkembangan anak adalah keluarga. Keluarga memiliki tugas yang berbeda-beda, salah satunya mengasuh anak. Anak akan mendapatkan pendidikan pertama kali dalam keluarga. Dalam perkembangan anak selanjutnya segala bentuk perilaku dari anggota keluarga baik itu ucapan maupun tingkah laku, berbentuk pendidikan, kegigihan dan kebiasaan hidup yang dijalankan dalam keluarga mempunyai pengaruh pada perkembangan sosial emosional anak sebab mereka akan mencontoh dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari atas apa yang dilihat dan didengar.

Keluarga bertanggung jawab dalam memberikan pondasi pendidikan dan memfasilitasi interaksi anak di lingkungan. Pendidikan yang diberi keluarga pada anak akan membawa dampak pada anak sehingga akan menjadi suatu pola kepribadian pada anak. Dalam masa pertumbuhan anak membutuhkan hal-hal mendasar seperti memberikan kenyamanan, kasih sayang dan penghargaan. Anak perlu memiliki perilaku baik agar dapat melalui kehidupan di masa depan dengan baik (Monalisa & Ismaniar 2020). Ismaniar & Utoyo, (2020) menyatakan bahwa keluarga perlu memberi rangsangan perilaku positif pada anak usia dini supaya dapat diterima pada lingkungan sosial. Artinya perilaku positif yang didapatkan oleh anak akan meraih respon positif juga dari lingkungan sosial.

Menurut James (dalam Sunarty, 2016) menyebutkan pola asuh yakni metode orang tua saat berkomunikasi dengan anak. Ini mencakup perilaku orang tua sebagai contoh pada anak serta cara orang tua mengekspresikan kasih sayang. Menurut Harlock (dalam Lestari, 2019) terdapat faktor yang mempengaruhi keluarga untuk menerapkan pola asuh yaitu usia, pendidikan, pengalaman hubungan dengan pasangan dan kondisi ekonomi. Faktor-faktor ini menjadi acuan untuk menentukan pola asuh yang akan diterapkan.

Menurut Ismaniar, (2020) menyatakan perkembangan sosial yakni sebuah kemampuan anak untuk penyesuaian diri pada peraturan yang berlaku di lingkungan sekitar, dapat berinteraksi dengan baik dan menunjukkan ketaatan terhadap aturan serta disiplin terhadap aturan yang berlaku. Sedangkan menurut Yamin dkk (dalam Aghnaita et al., 2020) menyebutkan perkembangan sosial emosional yakni suatu perkembangan pada sikap anak mengikuti peraturan

yang ada dalam lingkungan tempat anak tinggal, di dalamnya terdapat kesadaran diri pada anak, tanggung jawab terhadap dirinya, orang lain dan perilaku prososial .

Penelitian ini dilakukan di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota. Dari hasil pengamatan dan wawancara di lokasi tersebut, peneliti menemukan perkembangan sosial emosional anak-anak berusia 4-5 tahun masih berada pada tingkat yang rendah. Perkembangan sosial emosional yang kurang ini diduga dikarenakan oleh orang tua yang belum mengimplementasikan pola asuh yang tepat.

Menurut Ermawati & Syuraini, (2022) perkembangan sosial emosional yakni aspek pertumbuhan anak usia dini sebab akan mempengaruhi mereka hingga dewasa. Pada aspek tersebut memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan baik, mematuhi aturan yang berlaku dalam masyarakat serta disiplin dalam lingkungan. Kesiapan sosial emosional anak dapat dilihat dari seberapa baik anak diterima dalam lingkungan. Hal ini mencakup untuk anak bermain dengan teman sebaya, berkesempatan menyesuaikan diri, mengenali perasaan sendiri dan mengelola perasaan dengan baik serta mengekspresikan emosi seperti senang, sedih dan bahagia (Nurwita & Imran, 2021).

Ismaniar et al., (2023) menjelaskan keluarga merupakan penentu dalam perkembangan anak. Keluarga yakni orang yang selalu berinteraksi dengan anak setiap hari dan menjadi contoh bagi anak. Anak akan memperoleh pendidikan pertama kali dari keluarga dan keluarga mempunyai tugas memberi pendidikan pada anak dengan penanaman nilai yang ada, mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat dan sopan santun. Segala sesuatu ilmu yang didapatkan oleh anak akan dipraktikkan dan dikembangkan dalam keluarga sehingga akan membentuk bagaimana anak dalam masyarakat.

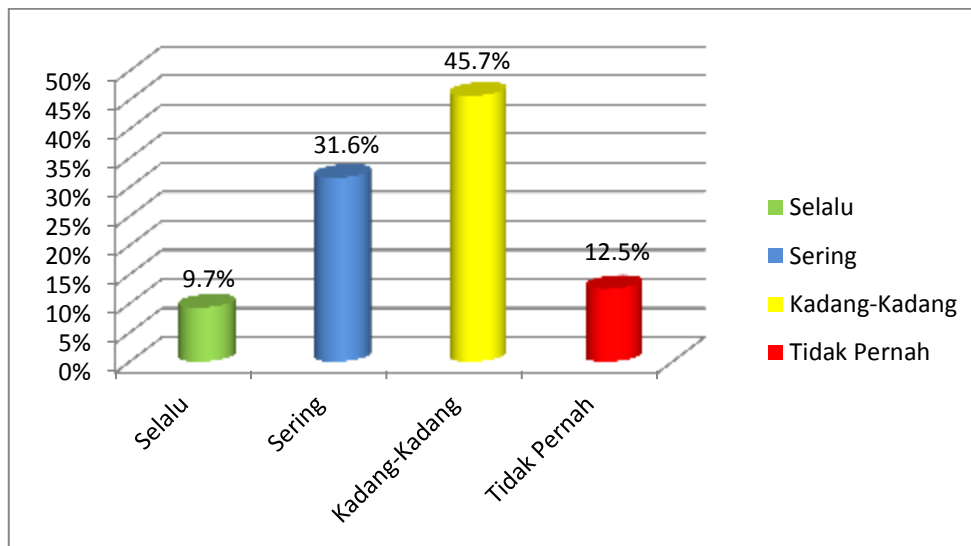
METODE

Penelitian ini yakni kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Sugiyono, (2017) kuantitatif yaitu metode dengan landasan filsafat positivism, berguna dalam meneliti populasi dan sampel tertentu, serta analisis data sifatnya kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota yang berjumlah 45 responden dengan teknik pengambilan sampel dengan *Area Random Sampling* yang di tarik 75% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 34 orang. Data dikumpulkan dengan melakukan penyebaran angket responden dengan skala likert yang telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Jumlah item per variabel yaitu 18 item dengan 3 indikator untuk pola asuh keluarga dan 3 indikator untuk perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun . Pengolahan data menggunakan rumus presentase, sedangkan mencari hubungan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

HASIL

Gambaran Pola Asuh Keluarga di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota

Berdasarkan hasil pengolahan data, dengan 18 item pernyataan kuisioner meliputi 3 indikator yakni interaksi dengan anak sebanyak 6 item pernyataan, berperilaku sebagai model di hadapan anak sebanyak 6 item pernyataan dan memberikan kasih sayang 6 item pernyataan. Diagram pola asuh keluarga di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota:

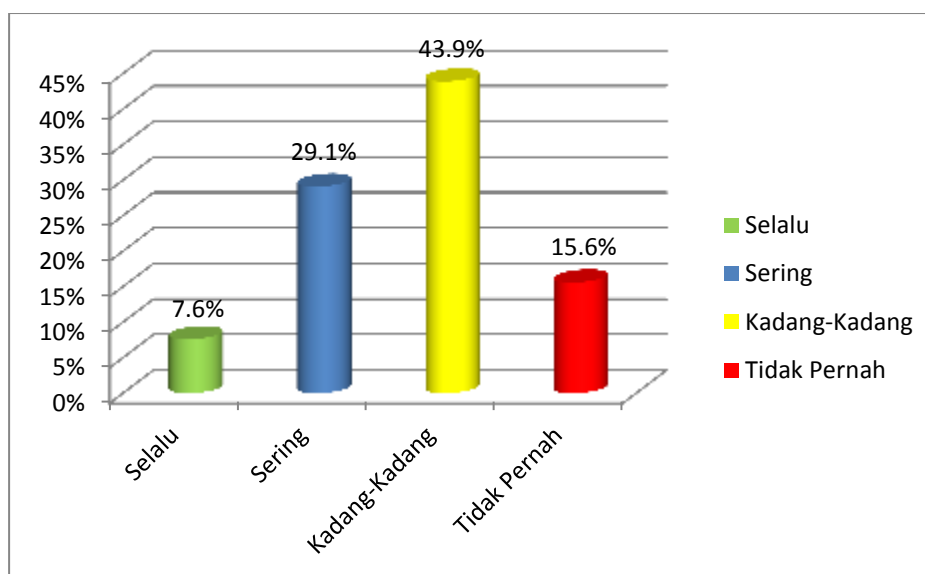


Gambar 1. Rekapitulasi Data Pola Asuh Keluarga

Berdasarkan diagram di atas bisa disimpulkan pola asuh keluarga di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota yang masih kurang terlaksana dengan baik. Hal tersebut dilihat dari 45,7% responden paling banyak menjawab alternatif kadang-kadang, dari interval persentase berada pada kategori rendah. Sehingga pola asuh keluarga di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota kurang terlaksana atau tergolong rendah.

Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Anak usia 4-5 Tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota

Dari pengolahan data dengan 18 item pernyataan pada kusioner, yang terdiri dari 3 indikator yaitu kesadaran diri dengan 6 item pernyataan, tanggung jawan diri dan orang lain dengan 6 item pernyataan dan sikap prososial dengan 6 item pernyataan. Data perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota:



Gambar 2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 tahun

Berdasarkan diagram di atas bisa disimpulkan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota masih kurang baik. Hal tersebut dilihat dari

43,9% responden paling banyak menjawab alternatif kadang-kadang, dari interval persentase yang berada pada kategori rendah. Sehingga perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota tergolong kurang baik atau masih rendah.

Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota

Hubungan antara pola asuh keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun, untuk dapat mengetahui terdapatnya hubungan atau tidak peneliti melakukan pengolahan data terhadap kusioner yang telah disebarakan menggunakan rumus *product moment* berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\
 &= 34 \cdot (62926) - (1463)(1406) \\
 &= \sqrt{(34 \cdot 65737 - (2140 \cdot 369)) \cdot (34 \cdot 61390 - (1976 \cdot 836))} \\
 &= 2139 \cdot 484 - 2056 \cdot 978 \\
 &= \sqrt{(2235 \cdot 058 - 2140 \cdot 369) \cdot (2087 \cdot 260 - 1976 \cdot 836)} \\
 &= 82 \cdot 506 \\
 &= \sqrt{94 \cdot 689 \cdot 110 \cdot 424} \\
 &= 82 \cdot 506 \\
 &= \sqrt{10 \cdot 455 \cdot 938 \cdot 136} \\
 &= 82 \cdot 506 \\
 &= \sqrt{102254 \cdot 2817} \\
 r &= 0.806
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengolahan data di atas di peroleh r hitung = 0,806 dinyatakan sangat kuat, dikarenakan terletak pada interval (0,80-1,00) sebab tabel di atas dan dibandingkan dengan r tabel = 0,339 dengan n=34, ternyata diamati bahwa r hitung > r tabel. Hal ini membuktikan ada hubungan signifikan antara pola asuh keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota. Berarti semakin terlaksana pola asuh keluarga semakin baik perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota. Begitu juga sebaliknya apabila pola asuh keluarga tidak terlaksana maka perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun juga akan tidak baik.

PEMBAHASAN

Gambaran Pola Asuh Keluarga di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh keluarga di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota tergolong kurang baik. Sjalan dengan Makagingge et al., (2019) pola asuh berpengaruh pada terbentuknya kepribadian anak. Anak yang tidak dapat pola asuh yang baik cenderung merasa tidak bahagia, suka sendiri dan sulit untuk bergaul.

Menurut Ismaniar & Utoyo, (2020) orang tua sebaiknya memiliki pemahaman mengenai karakteristik anak usia dini. Menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman merupakan sebuah

keharusan dalam memberikan stimulasi bagi anak. Pola asuh yang diimplementasikan orang tua penting pada pembentukan karakter anak. Orang tua perlu memberi stimulus yang baik terhadap anak sebab jika tidak maka perkembangan anak akan terhambat (Wulandari & Ismaniar, 2021). Oleh sebab itu, lingkungan yang baik akan mendukung pertumbuhan anak.

Dari hal di atas bisa disimpulkan pola asuh keluarga dapat memberikan pengaruh yang besar pada keterbukaan anak dalam keluarga, sekolah, serta masyarakat, sikap mendukung, sikap positif dan perkembangan sosial emosional anak.

Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota

Dapat dilihat dari hasil penelitian perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota belum berkembang dengan baik. Perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun ditandai dengan memiliki kesadaran diri, tanggung jawab pada diri serta orang lain serta memiliki sikap prososial. Namun dari hasil penelitian terlihat bahwa anak belum bisa untuk mengelola perasaan dan tidak mau berbagi dengan teman serta anak tidak menunjukkan sikap membantu teman ketika kesulitan.

Perkembangan sosial emosional sangat dipengaruhi peran orang tua. Dorongan dan bimbingan dari orang tua penting sekali untuk membantu anak mengembangkan perkembangan sosial emosional mereka. Memberikan contoh yang baik, memuji perilaku positif serta memberikan dukungan dapat membantu anak merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan (Angraeni & Syuraini, 2021).

Berdasarkan hal di atas bisa disimpulkan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun yakni anak belajar mengontrol emosi, mengepresikan diri, belajar bersosialisasi dengan teman sebaya serta orang lain agar nantinya terbentuk kesadaran diri, rasa tanggung jawab serta perilaku prososial dengan lingkungan disekitar anak.

Hubungan pola asuh keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya hubungan signifikan antara pola asuh keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini terlihat pada semakin terlaksana dengan baik pola asuh keluarga semakin baik perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota. Begitu juga sebaliknya apabila pola asuh keluarga tidak terlaksana dengan baik maka perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun juga akan tidak baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Marinta & Syur'aini, (2023) menyebutkan bahwa orang tua harus memberi pola asuh yang baik sebab ini berpengaruh bagi perkembangan anak. Disisi lain, jika orang tua tidak memberi pola asuh tidak baik maka menghambat tumbuh kembang anak. Pola orang tua pada tahun-tahun awal berpengaruh pada sosial emosional anak. Menurut Damayenti (dalam Ismaniar et al., (2023) menyebutkan perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi cara orang tua memberi rangsangan yang tepat. Orang tua berperan yang penting mendukung tahap perkembangan anak.

Berdasarkan jbaran di atas maka bisa disimpulkan pola asuh keluarga sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun, sebab jika pola asuh orang tua kurang baik anak akan berperilaku yang tidak baik seperti ingin menang sendiri, susah untuk bergaul dengan teman sebaya atau orang lain. Pola asuh orang tua yang baik anak akan cenderung berperilaku yang lebih terbuka kepada orang tua.

KESIMPULAN

Bisa disimpulkan pola asuh keluarga di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh kota dikategorikan kurang terlaksana atau tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dari jawaban responden dan persentase jawaban yang didominasi oleh jawaban kadang-kadang. Perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota dapat di kategorikan kurang baik atau tergolong rendah. Hal ini dilihat jawaban responden dan persentase jawaban yang didominasi oleh jawaban kadang-kadang. Serta terdapatnya hubungan signifikan antara pola asuh keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota.

Daftar Rujukan

- Aghnaita, A., Salsabila, A. A., Hanik, C., Syafitri, M., Norhayani, N., Normiati, N., & Nadia, R. (2020). Kegiatan pembelajaran sebagai upaya dalam menstimulus perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 43–57. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v3i1.1732>
- Angraeni, F., & Syuraini, S. (2021). The Relationship Between Parental Attention and Social-Emotional Development of Elementary-Age Children. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(4), 588. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i4.114608>
- Astuti, E. (2020). Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Perkembangan Emosi (Eq) Anak. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 26–33. <https://doi.org/10.47560/kep.v8i2.126>
- Ermawati, & Syuraini. (2022). The Relationship Between The Intensity of Watching Youtube with Social Emotional Development of Early Children in Paud Mekar Jaya Lunang Sub-District. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(4). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i4.117329>
- Irmawita, I. (2018). Pengelolaan Program Pendidikan Nonformal untuk Kelompok Masyarakat Lanjut Usia. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.2>
- Ismaniar, I. (2020). Environmental Print Model Based on Family Stimulation Solutions Ability Reading Initial Children in the Era of Pandemic Virus Dangerous. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 62–66. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v8i1.393>
- Ismaniar, I., & Sunarti, V. (2018). Gambaran Cara Orang Tua dalam Membentuk Kebiasaan Belajar Menurut Anak di Jorong Alamanda Kenagarian Kinali Pasaman Barat. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 99. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9513>
- Ismaniar, I., & Utoyo, S. (2020). “Mirror of Effect” dalam Perkembangan Perilaku Anak pada Masa Pandemi Covid 19. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 147–157. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.32429>
- Ismaniar, I., Utoyo, S., & Septia Landa, K. (2023). Analysis Of The Relevance Of Application Of Behavioristic Theory In The Development Of Positive Behavior In Early Childhood In The Era Of Information Technology. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 125–133. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i1.591>
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan*

Anak, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>

- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Marinta, R., & Syur'aini, S. (2023). Relationship Between Parenting and Social Emotional Development of Children Aged 3-4 Years in Tenam Village, Muara Bulian District. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(2), 282. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i2.121809>
- MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.
- Monalisa, M. (2020). Hubungan Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Yang Menikah Muda Dengan Perkembangan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Korong Sungai Pinang, Nagari Kasang, Kecamatan Batang Anai. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 293. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109592>
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Nurwita, S., & Imran, R. F. (2021). *Perkembangan Sosial Emosional dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Pasca Masa Pandemi*. 7(2), 74–83.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Syuraini, S., & Ismaniar, I. (2018). Gambaran Minat Warga Belajar Mengikuti Kegiatan Randai di Sanggar Seni Mustika Minang Duo Kota Pariaman. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(2), 245. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.9489>
- Wulandari, M., & Ismaniar, I. (2021). Relationship of Parenting to Personal Hygiene Independency of Children Aged 5 To 6 Years. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(3), 374. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i3.113717>